

## ABSTRAK

Tesis dengan Judul “**Konsep Humanisme Perspektif Al-Ghazali dan Nietzsche**” ini ditulis oleh Muhamad Fauzi Zakaria dengan pembimbing Prof. Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc, M. A dan Prof. Dr. Teguh, M.Ag.

Kata Kunci: **Humanisme, Al-Ghazali, Nietzsche**

Pada masa *Renaissans*, para filosof, sastrawan hingga seniman Barat berbondong-bondong mengalihkan minat objektifikasinya kepada persoalan manusia. Hal ini di dorong karena eksistensi gereja saat itu yang dianggap tidak lagi relevan karena bertindak melampaui apa yang diharapkan. Kemudian munculah tokoh-tokoh pembaharu yang dengan serius menggarap proyek yang disebut sebagai ‘humanisme’ ini. Barat pada kurun waktu abad ke-19 meledak dengan aforisme yang mengatakan bahwa “Tuhan telah mati”. Seseorang yang mengemukakan itu adalah Nietzsche dengan kekhasan penyampaian yang dianggap keras dan frontal pada waktu itu. Namun jauh sebelum Nietzsche, pada dunia Timur, sudah terlahir pemikir fenomenal bernama Al-Ghazali yang juga menaruh perhatiannya kepada persoalan manusia. Dengan lebih moderat, Al-Ghazali menyatakan pemikiran bahwa manusia mustahil lepas dari Tuhan.

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian, *pertama* adalah bagaimana epistemologi pemikiran humanisme Al-Ghazali?; *Kedua*, bagaimana epistemologi pemikiran humanisme Nietzsche?, dan yang ketiga adalah bagaimana analisis komparatif antara humanisme Al-Ghazali dan Nietzsche?

Dari pertanyaan penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa Nietzsche mendongkel batas-batas wajar dari pemikiran eropa kebanyakan. Lewat aforismenya “Tuhan Telah Mati” tersebut, ia memberikan landasan epistemologi baru terhadap masa depan humanisme. Menurutnya, manusia harus melepaskan diri belenggu pemikiran-pemikiran yang bersifat absolutisme, termasuk Tuhan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kedudukan manusia agar lebih mandiri dan orisinil dalam menafsirkan persoalan.

Kemudian Al-Ghazali menaruh perhatiannya kepada persoalan manusia yang belakangan disebut sebagi humanisme menggunakan kacamata Tasawuf yang membenamkan diri pada kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Namun Al-Ghazali bukanlah tokoh yang totaliter, kaku, dan eskapis. Dia justru memberikan pengertian bahwa menuju Tuhan diperlukan akal atau rasio. Dimana rasio ini harus berdampingan dengan 2 hal lain yakni indera dan hati. Karena menurutnya, mustahil manusia mencapai keluruhan moral hanya membawa rasio yang terbatas.

Persamaan mereka terletak kepada visi ontologis yang meneguhkan martabat manusia. Sedangkan perbedaannya mencolok terlihat pada pendekatan epistemologis yang dibangun. Bahwa Al-Ghazali dengan *tasawuf*-nya yang menghendaki ketaatan kepada Tuhan, sedang Nietzsche dengan *Übermensch*-nya meyakini bahwa manusia mampu menyingkap realitas secara mandiri dan orisinil.

## ABSTRACT

This thesis, titled "**The Concept of Humanism from the Perspective of Al-Ghazali and Nietzsche**" was written by Muhamad Fauzi Zakaria and supervised by Prof. Dr. Akhmad Rizqon Khamami, Lc, M.A and Prof. Dr. Teguh, M.Ag.

Keywords: **Humanism, Al-Ghazali, and Nietzsche.**

During the Renaissance, Western philosophers, writers, and artists shifted their focus to human issues. This was driven by the perceived irrelevance of the church at the time, which was seen as overstepping its bounds. This led to the emergence of reformist figures who seriously undertook the project known as 'humanism'. In the 19th century, the West was captivated by the aphorism "God is dead". This statement was made by Nietzsche, who was known for his harsh and confrontational style.

However, long before Nietzsche, a phenomenal thinker named Al-Ghazali was born in the East and also paid attention to human issues. More moderately, Al-Ghazali argued that it is impossible for humans to be separate from God.

This research formulates three research questions, *First*, What is the epistemology of Al-Ghazali's humanistic thought?; *Second*, What is the epistemology of Nietzsche's humanistic thought?; *Third*, What is the comparative analysis between Al-Ghazali's and Nietzsche's humanism?

From these questions, the researcher found that Nietzsche pushed the boundaries of most European thought. Through his aphorism "God is Dead," he provided a new epistemological foundation for the future of humanism. According to Nietzsche, humans must free themselves from the shackles of absolutist ideas, including God. This is intended to give humans a more independent and original position in interpreting issues.

Al-Ghazali, on the other hand, focused on human issues, which were later referred to as humanism, using a Sufism perspective that immersed itself in the greatness and power of God. However, Al-Ghazali was not a totalitarian, rigid, or escapist figure. He explained that reason is necessary to approach God. This reason must be accompanied by two other things: senses and the heart. In his view, it is impossible for humans to achieve the nobility of morality by only using limited reason.

Their similarity lies in the ontological vision that affirms human dignity. The striking difference, however, is in the epistemological approach they developed. Al-Ghazali, with his Sufism, desired obedience to God, while Nietzsche, with his *Übermensch*, believed that humans could uncover reality independently and originally.